

Naskah Publikasi

**PROSES ADOPSI TEKNOLOGI PERTANIAN ORGANIK OLEH PETANI
PADI DI KECAMATAN GODEAN, SLEMAN
(Kelompok Tani Sri Rejeki)**

**Diajukan kepada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan guna memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian**



Disusun oleh:

**Nurul Anggita Rahmawati
20150220196**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi

**PROSES ADOPSI TEKNOLOGI PERTANIAN ORGANIK OLEH PETANI
PADI DI KECAMATAN GODEAN, SLEMAN
(Kelompok Tani Sri Rejeki)**

Disusun oleh:

Nurul Anggita Rahmawati
20150220196

Telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2019



Yogyakarta, 25 Juli 2019

Pembimbing Utama

Handwritten signature of Ir. Siti Yusi Rusimah, MS.

Ir. Siti Yusi Rusimah, MS
NIP. 19611026 1988 112 001

Pembimbing Pendamping

Handwritten signature of Dr. Ir. Indardi, M.Si.

Dr. Ir. Indardi, M.Si.
NIK. 19651013 199303 133 016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Handwritten signature of Ir. Eni Istiyanti, MP.

Ir. Eni Istiyanti, MP
NIK. 19650120 198812 133 003

Proses Adopsi Teknologi Pertanian Organik Oleh Petani Padi di Kecamatan Godean, Sleman (Kelompok Tani Sri Rejeki)

Nurul Anggita Rahmawati
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

ADOPTION PROCESS OF ORGANIC AGRICULTURAL TECHNOLOGY BY PADI FARMERS IN GODEAN DISTRICT, SLEMAN (Sri Rejeki Farmer Group). 2019. NURUL ANGGITA RAHMAWATI (Thesis guided by SITI YUSI RUSIMAH & INDARDI). The purpose of this study is to describe the adoption process, classify farmers according to the speed category in adoption, and describe the adoption process for each adopter classification based on its speed in adopting organic agricultural technology innovations that occur in the Sri Rejeki Farmer Group. This research was conducted in Brongkol Hamlet, Sidomulyo Subdistrict, Godean District, Sleman Regency, Yogyakarta. Data was collected by conducting interviews and observations on 20 farmers who had received guidance on organic farming technology through sekolah lapang. The analysis used in this study is descriptive analysis. The results of the study showed that most respondents knew of organic farming technology from the Department of Agriculture DIY at sekolah lapang which then continued to put interest, evaluate, try and continue to adopt until now. The characteristic elements seen in the farmer classification are age, education level, farming experience, land area owned, and also land ownership status. The adoption process for each adopter classification includes the first process of knowing up to consistency in the application of organic farming technology.

Keywords: *adopter classification, adoption process, organic farming.*

PENDAHULUAN

Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an, yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Sistem pertanian berbasis *high input energy* seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktivitas tanah, sehingga berkembang pertanian organik (Mayrowani, 2016)

Pertanian organik berkembang sangat pesat mulai pertengahan 1970-an dan terutama dilandasi oleh munculnya kesadaran akan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh tingginya intensitas penggunaan pupuk dan bahan-bahan kimia lainnya pada periode Revolusi Hijau yang dimulai pada tahun 1960-an. Selain faktor pencemaran lingkungan, munculnya kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pangan dengan kualitas yang terjamin merupakan faktor penting lainnya yang mendorong perkembangan pertanian organik (Oelhaf 1978 dalam Soedjais, 2010).

Memasuki abad ke-21, kesadaran orang-orang mengenai lingkungan dan alam semakin meningkat dan gaya hidup “kembali ke alam” telah muncul. Oleh karena itu pertanian organik, yang tidak menggunakan *input* kimia sintetis, menjadi salah satu alternatif, dengan menjaga keselarasan dengan alam, hal tersebut dapat menjadi sarana untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan. Permintaan konsumen terhadap produk organik semakin meningkat dan akibatnya pertanian organik terus berkembang di negeri ini (Jahroh, 2010).

Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan pertanian organik karena tersedia lahan dan teknologi pendukungnya. Permintaan produk organik diperkirakan meningkat pada masa mendatang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman dan sehat (Sharifuddin, 2018). Hal ini menyiratkan bahwa pertanian organik memiliki prospek bagus sebagai bisnis pertanian.

Total luas area organik Indonesia tahun 2015 adalah 261.147,30 Ha, naik 21,36% dari tahun 2014. Angka ini termasuk luas area pertanian organik, akuakultur (perikanan darat) dan panen liar yang merupakan hasil kompilasi dari area yang disertifikasi, dalam proses sertifikasi, sertifikasi PAMOR dan tanpa sertifikasi (anggota AOI) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas area organik di Indonesia Tahun 2012-2016 (hektar)

Tipe Lahan Organik	2012	2013	2014	2015	2016
Disertifikasi	62.127,82	76.013,20	67.426,57	79.833,83	79.833,83
Tanpa Sertifikasi	1.382,88	31,38	1.142,44	31.381,44	31.381,44
Proses Sertifikasi	149.462,06	144.220,05	146.571,40	149.896,03	149.896,03
Total	213.768,17	221.209,59	216.445,72	261.383,65	261.383,65

Sumber: AOI (2016)

Adanya dampak parah dari penggunaan agro-kimia telah disadari oleh pemerintah Indonesia. Karena itu, pemerintah berusaha menghilangkannya dengan mempromosikan pengembangan pertanian berkelanjutan melalui praktik pertanian organik (Sharifuddin & Abidin, 2018). Sejak tahun 2001, Pemerintah Indonesia melakukan sosialisasi tentang pertanian organik. Namun kenyataannya, sampai dengan tahun 2010 masih sangat sedikit petani padi yang menerapkan pertanian organik (Amala, Chalil, & Sihombing, 2013)

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Dari 5 kabupaten yang berada di Provinsi D.I. Yogyakarta, Kabupaten Sleman memiliki lahan pertanian terluas dibandingkan dengan kabupaten lainnya, yaitu sebesar 21.841

hektar pada tahun 2016 (Tabel 2). Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah lumbung padi yang berada di Yogyakarta. Daerah tersebut mampu meningkatkan potensi yang ada di daerahnya, dengan ketercukupan pangan secara mandiri melalui berbagai bidang pertanian maupun potensi lahan lain yang ada di daerah tersebut.

Tabel 2. Luas lahan pertanian (sawah) DIY

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian Sawah (dalam hektar)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kulonprogo	10.299	10.297	10.296	10.366	10.366
Bantul	15.482	15.471	15.191	15.225	15.150
Gunungkidul	7.865	7.865	7.865	7.865	7.875
Sleman	22.642	22.835	22.233	21.907	21.841
Yogyakarta	76	71	65	62	60
D.I. Yogyakarta	56.364	56.539	55.650	55.425	55.292

Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi D.I. Yogyakarta (2017)

Pemerintah Dinas Pertanian DIY juga telah berusaha mengembangkan pertanian organik, salah satunya dengan mengadakan kegiatan pembinaan sekolah lapang terhadap petani. Terdapat 11 kelompok tani (poktan) di Yogyakarta yang telah mendapatkan pembinaan/ penyuluhan mengenai sistem pertanian organik, khususnya mengenai komoditi padi. Dari ke-11 poktan tersebut, 9 di antaranya telah mendapatkan sertifikasi lahan organik. Sedangkan 2 sisanya yang belum mendapatkan sertifikasi lahan organik adalah Poktan Manunggal Roso (Kulonprogo) dan Poktan Sri Rejeki (Sleman).

Kelompok Tani Sri Rejeki merupakan salah satu kelompok tani di Kabupaten Sleman yang telah mendapatkan pembinaan/ sosialisasi mengenai sistem pertanian organik komoditas padi melalui sekolah lapang yang diadakan pada Tahun 2017. Kegiatan tersebut merupakan salah satu program strategis Kementerian Pertanian melalui pembinaan/ sosialisai yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dengan mendatangi suatu kelompok tani tertentu secara langsung. Namun, hingga saat ini masih terdapat beberapa petani anggota poktan Sri Rejeki yang belum menerapkan sistem pertanian organik. Bahkan terdapat petani yang memutuskan untuk kembali menerapkan sistem pertanian konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya suatu kajian mengenai bagaimana proses adopsi yang telah berjalan di Kelompok Tani Sri Rejeki hingga saat ini dan juga bagaimana karakteristik petani tersebut berdasarkan kategori kecepatannya dalam mengadopsi teknologi

pertanian organik. Kemudian perlu juga mengetahui bagaimana proses adopsi yang terjadi pada setiap klasifikasi petani tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan kepada 20 orang anggota Kelompok Tani Sri Rejeki di Dukuh Brongkol, Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman yang telah mengikuti kegiatan sekolah lapang dari Dinas Pertanian UMY. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan data dari Dinas Pertanian DIY, Kantor Desa Sidomulyo, dan juga Badan Pusat Statistik (BPS) DIY dan BPS Sleman. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Adopsi Teknologi Pertanian Organik

Tahap Kesadaran

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan sumber dan waktu mengetahui informasi

No.	Waktu Mengetahui	Sumber Informasi				Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Dinas Pertanian/ Tenaga Ahli	Kelompok Tani	Teman/ Kerabat	Media Cetak/ Elektronik		
1	Jauh sebelum SL				2	2	10
2	Beberapa waktu sebelum SL	2	4			6	30
3	Saat pelaksanaan SL	8				8	40
4	Beberapa waktu setelah SL			4		4	20
	Jumlah	10	4	4	2	20	
	Persentase	50	20	20	10		100

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik untuk pertama kalinya dari Dinas Pertanian DIY pada saat pelaksanaan sekolah lapang yang dilaksanakan pada Bulan Maret hingga April Tahun 2017 yang lalu. Kegiatan sekolah lapang tersebut dilaksanakan sebanyak 6 kali dengan jarak waktu antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya kurang lebih seminggu.

Selain itu, terdapat 4 reponden yang mengetahui informasi teknologi pertanian organik melalui kelompok tani. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurvitasari (2018) bahwasanya

kelompok tani masih menjadi wadah penting bagi petani untuk memperoleh informasi dalam memperkenalkan suatu inovasi atau teknologi baru kepada anggotanya melalui penyuluhan

Tabel 4. Informasi yang diperoleh responden berdasarkan sumber informasi

No.	Sumber Informasi	Informasi yang Diperoleh
1	Dinas Pertanian DIY	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem tanam padi organik - Manajemen lapang untuk persyaratan padi organik - Cara pengendalian hama - Penggunaan bahan-bahan alami sebagai pupuk dan pestisida - Pemilihan benih unggul
2	Kelompok tani	<ul style="list-style-type: none"> - Program 1000 desa organik - Syarat sawah organik - Sertifikasi organik
3	Teman/ kerabat	<ul style="list-style-type: none"> - Budidaya pertanian organik - Keuntungan yang akan diperoleh
4	Media	<ul style="list-style-type: none"> - Program 1000 desa organik - Manfaat penerapan teknologi pertanian organik bagi lingkungan dan kesehatan - Keuntungan dan peluang yang didapatkan melalui penerapan teknologi pertanian organik

Beragamnya sumber informasi yang dimiliki oleh responden dalam mengetahui teknologi pertanian organik dapat menyebabkan informasi yang diterima oleh setiap responden satu dengan yang lainnya juga berbeda. Semakin kredibel sumber informasi yang mereka miliki, maka informasi yang mereka peroleh juga akan semakin terpercaya dan dapat lebih meyakinkan responden untuk mengadopsi teknologi pertanian organik.

Tabel 5. Reaksi awal responden berdasarkan sumber informasi

No.	Sumber Informasi	Reaksi Awal		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Tertarik	Tidak Tertarik		
1	Dinas Pertanian DIY	10		10	50
2	Kelompok Tani	2	2	4	20
3	Teman/ kerabat	2	2	4	20
4	Media	2		2	10
Jumlah (jiwa)		16	4	20	
Presentase (%)		80	20		100

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden sudah merasa tertarik terhadap teknologi pertanian organik sejak pertama kali mereka mengetahui informasi mengenai

hal tersebut. Dari 20 responden yang ditanyakan, hanya sebesar 20% atau sebanyak 4 orang yang mengatakan mereka tidak tertarik untuk menerapkan teknologi pertanian organik setelah menerima informasi mengenai tersebut. Responden merasa tidak tertarik pada awal akibat faktor usia yang sudah tidak lagi muda, sehingga sedikit merasa keberatan dalam menerapkan teknologi pertanian organik yang membutuhkan lebih banyak tenaga pada saat pemupukan dan pengendalian gulma serta hama.

Tahap Menaruh Minat

Pada tahap menaruh minat, sebagian besar responden mencari informasi tambahan mengenai teknologi pertanian organik melalui teman/ kerabatnya karena mereka merasa lebih dekat dengan teman sesama petaninya, sehingga percakapan yang terjadi di antaranya pun lebih nyaman dan lancar.

Tabel 6. Reaksi reponden pada tahap menaruh minat

No.	Reaksi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tertarik	18	90
2	Ragu	2	10
3	Tidak Tertarik	0	0
Jumlah		20	100

Pada Tabel 6, terlihat bahwa semakin banyak responden yang tertarik dan yakin untuk menerpakan teknologi pertanian organik setelah mereka mendapatkan informasi tambhana terkait teknologi tersebut. Namun, masih terdapat 2 reponden yang ragu untuk menerapkan teknologi ini. Faktor usia kembali menjadi alasan mereka merasa ragu untuk menerapkan teknologi ini.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini responden mulai menilai secara sungguh-sungguh serta mempertimbangkan dengan situasi dan keadaan yang mereka miliki, baik dari segi keuntungan relatif, kompabilitas, kompleksitas, triabilitas, dan juga observabilitas. Adapun waktu yang dibutuhkan reponden dalam tahap evaluasi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Waktu yang dibutuhkan responden dalam tahap evaluasi

No.	Waktu yang Dibutuhkan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 1 bulan	10	50
2	1-3 bulan	7	35
3	>3 bulan	3	15
Jumlah		20	100

Sebagian besar responden membutuhkan waktu yang cukup singkat dalam mempertimbangkan apakah mereka akan menerapkan teknologi pertanian organik atau tidak. Mereka cenderung ingin mencoba menerapkan teknologi ini dan ingin membuktikan bagaimana teori yang telah mereka dapatkan sebelumnya baik melalui sekolah lapang maupun sumber lainnya.

Tahap Mencoba

Pada tahap ini responden mulai mencoba menerapkan teknologi pertanian organik dalam kehidupan mereka secara perlahan. Percobaan ini mereka lakukan pada lahan kecil yang mereka miliki. Namun dalam penelitian ini, sebagian besar responden langsung mencoba menerapkannya pada sebagian besar lahan mereka.

Tabel 8. Luas lahan yang digunakan responden dalam tahap mencoba

No.	Luas Lahan percobaan (m ²)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	500 – 1.500	9	45
2	>1.500 – 3.000	10	50
3	>3.000	1	5
Jumlah		20	100

Selama masa percobaan ini, hanya beberapa petani saja yang merasakan sedikit kendala terutama mereka yang usianya sudah tidak lagi muda. Proses pemupukan yang harus dilakukan berulang kali dan secara manual membuat mereka harus mengeluarkan tenaga yang lebih besar dibandingkan biasanya. Selain itu, proses pengendalian gulma yang harus dilakukan secara manual juga cukup menguras tenaga mereka yang sudah kurang produktif lagi.

Tahap Adopsi

Dalam penelitian ini seluruh responden menerima untuk menerapkan teknologi pertanian organik di awal waktu setelah diadakannya sekolah lapang, maka kemungkinan selanjutnya hanya ada 2 pilihan yaitu mereka yang terus menerapkan pertanian organik hingga seterusnya dan juga mereka yang berhenti menerapkan teknologi pertanian organik kemudian kembali ke pertanian konvensional.

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan konsistensi dalam penerapan teknologi pertanian organik

No.	Konsistensi Responden	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Adopter yang melanjutkan adopsi	16	80
2	Adopter yang berhenti mengadopsi	4	20
Jumlah		20	100

Mereka yang konsisten dan memutuskan untuk terus menerapkan teknologi pertanian organik merasa keuntungan baik dari segi ekonomi dan juga kesehatan sudah dapat mereka rasakan. Namun, ada juga yang hanya menerapkan teknologi ini pada sebagian kecil dari lahan yang mereka miliki karena alasan kepemilikan lahan yang mereka garap bukanlah sepenuhnya milik mereka. Sedangkan reponden yang berhenti menerpkan teknologi pertanian organik ini disebabkan karena tenaga yang mereka miliki tidak lagi mendukung untuk melakukan pemupukan secara rutin dengan pupuk organik.

Klasifikasi Petani Berdasarkan Kecepatan dalam Adopsi Teknologi Pertanian Organik

Tabel 10. Karakteristik responden pada setiap klasifikasi adopters

No.	Karakteristik	Klasifikasi				
		Innovators	Early Adopters	Early Majority	Late Majority	Laggards
1	Usia	Relatif muda, namun ada juga yang sudah berusia lanjut (33, 47, dan 74)	Relatif muda, namun ada juga yang sudah berusia lanjut (50-63 dan 78)	Relatif berusia lanjut, namun ada juga yang masih muda (66-85 dan 50-59)	Berusia lanjut (75 dan 78)	Berusia lanjut (70)
2	Tingkat pendidikan	Tinggi (SMP dan SMA)	Relatif tinggi (SD dan SMA)	Menengah, relatif tinggi (SD, SMP, SMA)	Relatif rendah (SD dan tidak lulus SD)	Sangat rendah (tidak sekolah)
3	Pengalaman usaha tani	Cenderung singkat, namun ada juga yang sudah lama (15, 17, dan 74)	Beragam, dari singkat hingga lama (11-26, 32-26, dan 51)	Beragam, dari singkat hingga lama (25, 30-40, dan 50-65)	Cenderung lama (40-58)	Lama (50)
4	Luas lahan yang dimiliki	Relatif luas (2000-4500 m ²)	Menengah, relatif luas (1000-5000 m ²)	Sedang, relatif sempit (500-3000 m ²)	Menengah (2500-4500 m ²)	Menengah (2500 m ²)
5	Status kepemilikan lahan	Milik sendiri	Didominasi oleh lahan bagi hasil, namun ada juga yang milik sendiri	Didominasi oleh lahan bagi hasil, namun ada juga yang milik sendiri	Bagi hasil	Bagi hasil

Tabel 10 menjelaskan mengenai karakteristik dari setiap klasifikasi responden berdasarkan kecepatan mereka dalam mengadopsi teknologi pertanian organik. Dalam Soekartawi (1988), karakteristik usia yang dimiliki seorang innovators hingga laggards cenderung meningkat dari

yang relatif muda hingga relatif tua. Kenyataan yang terjadi dalam penelitian ini adalah terdapat responden yang telah berusia lanjut namun ia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang cepat dalam mengadopsi teknologi pertanian organik ini, beliau adalah Pak Ngadiran. Walaupun memang usia responden yang berada dalam kelompok innovators ini didominasi oleh mereka yang berusia muda, namun ternyata pernyataan Soekartawi (1988) tersebut kurang sesuai dengan apa yang terjadi dalam penelitian ini.

Pada tabel 10, dapat dilihat bahwa pendidikan seorang innovators hingga laggards memiliki pola cenderung semakin menurun dimana innovators memiliki pendidikan yang cukup tinggi, sedangkan seorang laggards memiliki pendidikan yang sangat rendah. Hal tersebut dapat disebabkan karena semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh seseorang, biasanya ia akan cenderung lebih mudah dan cepat dalam mengadopsi suatu inovasi karena pemikirannya yang lebih terbuka.

Menurut aspek pengalaman usahatani yang dimiliki, responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi innovators cenderung baru memiliki pengalaman usahatani yang sebentar walaupun ada juga responden dalam kelompok klasifikasi ini yang sudah berpengalaman lama dalam usahatani. Sedangkan responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi laggards justru memiliki pengalaman yang sudah lama.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori Soekartawi (1988) dalam tabel karakteristik masing-masing kelompok adopter menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki seorang innovators hingga laggards cenderung meningkat dari yang memiliki pengalaman usahatani singkat hingga telah lama berusaha tani. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor usia yang dimiliki oleh responden tersebut. Karena semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki responden, maka hal tersebut juga dapat menggambarkan bahwa usia responden tersebut juga sudah cukup lama (tua). Semakin tua usia seorang responden, hal tersebut menyebabkan kecepatan adopsi yang mereka alami juga akan semakin lama.

Selain itu pada aspek lahan yang dimiliki, seorang innovators cenderung memiliki lahan sendiri yang cukup luas dibandingkan dengan petani lain di sekitarnya, sedangkan seorang laggards cenderung memiliki lahan yang sempit dan status kepemilikan lahannya hanya lahan bagi hasil.

Proses Adopsi untuk Masing-Masing Klasifikasi Adopter

Tabel 11. Proses adopsi yang terjadi pada responden untuk masing-masing klasifikasi adopter

Proses Adopsi	item	Klasifikasi Responden				
		Innovators	Early Adopter	Early Majority	Late Majority	Laggards
Tahap Kesadaran	Waktu mengetahui Sumber informasi	Sebelum SL Dinas/ tenaga ahli, kelompok tani, dan Media	Sebelum dan saat SL Dinas/ tenaga ahli, kelompok tani, teman/ kerabat dan Media	Saat SL dan setelah SL Dinas/ tenaga ahli, kelompok tani, dan juga teman/ kerabat	Saat SL Dinas/ tenaga ahli	Saat SL Dinas/ tenaga ahli
	Reaksi awal	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tidak tertarik	Tidak tertarik
Tahap Menaruh Minat	Sumber informasi tambahan	Dinas/ tenaga ahli dan media	Dinas/ tenaga ahli, kelompok tani, teman/ kerabat dan Media	Dinas/ tenaga ahli, teman/ kerabat dan Media	Dinas/ tenaga ahli	Teman/ kerabat
	Reaksi setelah menerima informasi tambahan	Tertarik	Tertarik	Tertarik	Tertarik, namun ada sedikit keraguan	Ragu
Tahap evaluasi	Waktu yang dibutuhkan dalam evaluasi	Cenderung singkat ($\leq 1-3$ bulan)	Cenderung singkat ($\leq 1-3$ bulan)	Singkat, menengah ($\leq 1-3$ bulan)	Lama (> 3 bulan)	Lama (> 3 bulan)
Tahap Mencoba	Luas lahan yang digunakan	Sedang, cenderung luas (2000-3000)	Beragam, dari sempit hingga luas (1000-4000)	Beragam, dari sempit hingga sedang (500-3000)	Sedang (2000-2500)	Sempit (1500)
Tahap Adopsi	Konsistensi dalam adopsi	Berlanjut	Berlanjut	Berlanjut	Tidak berlanjut	Tidak berlanjut

Berdasarkan Tabel 11, terdapat berbagai item atau unsur dalam setiap proses adopsi yang dijadikan indikator untuk mengetahui bagaimana proses adopsi yang terjadi ada masing-masing

klasifikasi innovators, early adopters, early majority, late majority, dan juga laggards. Item tersebut meliputi dari proses pertama kali mereka mengenal atau mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik hingga proses adopsi serta konsistensi mereka dalam menerapkan atau mengadopsi teknologi pertanian organik tersebut.

Pada tahap kesadaran, dapat dilihat pada Tabel 30 bahwa seorang innovators cenderung mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik lebih dulu dibandingkan dengan kelompok klasifikasi adopter yang lainnya. Sedangkan kelompok klasifikasi adopter lainnya cenderung mengetahui informasi tersebut lebih lama atau bahkan dapat dikatakan mereka yang termasuk orang-orang yang terakhir dalam mengetahui informasi tersebut. Hal tersebut dapat disebabkan karena seorang innovators biasanya cenderung memiliki rasa ingin tahu dan rasa ketertarikan yang tinggi terhadap hal-hal maupun inovasi baru yang ada di sekitar mereka.

Dilihat dari sumber informasi pertama yang mereka dapatkan, seorang innovators hingga early majority biasanya cenderung memiliki sumber informasi yang beragam. Sumber informasi responden yang termasuk innovators hingga early majority dalam penelitian ini adalah Dinas Pertanian DIY, Kelompok Tani Sri Rejeki, teman/ kerabat, dan juga media. Interaksi mereka dengan sumber informasi mereka yang memiliki juga dapat dikatakan cukup aktif. Reaksi yang diberikan oleh mereka pada awal mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik adalah mereka merasa tertarik untuk mencoba menerapkan teknologi tersebut.

Responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi late majority dan laggards cenderung hanya memiliki sumber informasi yang sedikit. Mereka cenderung kurang aktif dalam mencari informasi mengenai teknologi pertanian organik. Responden yang termasuk ke dalam kelompok ini juga cenderung sulit dalam menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan maupun munculnya inovasi baru di sekeliling mereka. Hal tersebut yang biasanya menyebabkan mereka cenderung tidak tertarik pada saat mereka memperoleh atau mendapatkan informasi mengenai teknologi pertanian organik untuk pertama kalinya.

Pada tahap menaruh minat, responden mulai mencari informasi tambahan mengenai teknologi pertanian organik. Dari berbagai sumber informasi awal yang mereka miliki sebelumnya, terdapat beberapa responden yang mencari informasi tambahan terkait teknologi pertanian organik tersebut melalui sumber lain. Pada tahap menaruh minat ini, sebagian besar responden pada setiap kelompok klasifikasi adopter merasa semakin yakin untuk menerapkan teknologi pertanian organik. Responden yang berada pada kelompok klasifikasi late majority juga

mengalami perubahan keyakinan dari yang semula merasa tidak tertarik menjadi memiliki sedikit ketertarikan walaupun masih terdapat keraguan dalam diri mereka. Responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi laggards juga masih memiliki keraguan untuk menerapkan teknologi pertanian organik ini. Keraguan yang dimiliki responden ini dapat disebabkan karena faktor usia. Responden yang termasuk dalam kelompok klasifikasi late majority dan laggards cenderung memiliki usia yang sudah lanjut. Mereka merasa tenaga yang mereka miliki mungkin saat ini sudah kurang mendukung pekerjaan mereka dalam bertani. Terutama ketika penerapan pertanian organik, mereka membutuhkan tenaga yang cukup besar dalam proses pemupukan dan juga pengendalian hama serta gulma.

Pada tahap evaluasi, responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi innovators hingga early majority cenderung lebih cepat dalam mempertimbangkan apakah ia akan menerapkan teknologi pertanian organik ini atau tidak dibandingkan dengan mereka yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi lainnya seperti late majority dan juga laggards. Hal ini dapat disebabkan informasi dan juga sumber informasi yang mereka miliki pada tahap sebelumnya. Semakin kredibel sumber informasi yang mereka miliki dan semakin banyak informasi yang mereka peroleh, mereka akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih sedikit dalam mempertimbangkan penerapan teknologi pertanian organik ini dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki sedikit informasi.

Selanjutnya pada tahap mencoba, responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi innovators hingga early majority cenderung berani mencoba teknologi pertanian organik ini dalam lahan yang cukup luas dibandingkan dengan responden yang berada pada kelompok klasifikasi late majority dan juga laggards. Responden yang termasuk ke dalam golongan ini cenderung memiliki sifat berani mencoba dan siap menerima risiko yang akan mereka hadapi ketika akan menerapkan teknologi pertanian organik ini.

Pada tahap adopsi, responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi innovators hingga early majority lebih konsisten untuk menerapkan teknologi pertanian organik dibandingkan dengan responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi late majority dan juga laggards. Hal tersebut dapat disebabkan karena responden yang termasuk ke dalam kelompok klasifikasi innovators hingga early majority lebih memiliki pandangan yang luas dan harapan yang tinggi terhadap pertanian ke depannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses adopsi teknologi pertanian organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki di Kecamatan Godean terjadi melalui 5 tahap, yaitu: i) tahap Kesadaran dimana sebagian besar responden mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik melalui sekolah lapang yang diadakan oleh Dinas Pertanian DIY, ii) pada tahap menaruh minat responden mencari informasi tambahan melalui teman/ kerabat dan juga Dinas Pertanian DIY, iii) pada tahap evaluasi, sebagian besar responden membutuhkan waktu kurang dari sebulan dalam mempertimbangkan untuk menerapkan teknologi pertanian organik ini, iv) pada tahap mencoba sebagian besar responden langsung mencoba menerapkan pada sebagian besar lahan mereka, kemudian yang terakhir v) pada tahap adopsi, hampir seluruh responden masih konsisten untuk menerapkan teknologi pertanian organik hingga saat ini.

Berdasarkan klasifikasi adopter, sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori early adopters (8 responden) dan juga early majority (6 responden). Selain itu, terdapat 3 responden yang dianggap menjadi innovators serta satu responden yang dianggap termasuk laggard, sedangkan sisanya termasuk ke dalam late majority.

Proses adopsi yang terjadi pada seorang innovators, early adopters dan juga early majority tidak jauh berbeda dan nyaris serupa, baik dari waktu pertama kali mengetahui informasi mengenai teknologi pertanian organik, mencoba, hingga konsistensi dalam menerapkan teknologi tersebut sampai saat ini juga tidaklah sama pada setiap klasifikasi kelompok innovators hingga laggards. Begitu pula yang terjadi pada late majority dan laggards.

Saran

Petani yang telah dan tetap menerapkan teknologi pertanian organik hingga saat ini diharapkan dapat terus mengupayakan dan menerapkan teknologi tersebut hingga ke depannya. Bahkan turut mengajak petani lain di sekelilingnya yang belum menerapkan untuk menerapkan teknologi tersebut untuk pertanian Indonesia yang lebih baik.

Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan organik masyarakat, sebaiknya pemerintah maupun penyuluh pertanian tetap melakukan pembinaan ataupun pengawasan lebih lanjut terhadap proses adopsi teknologi pertanian organik yang terjadi pada petani, tidak hanya pada saat pelaksanaan sekolah lapang saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawati, P., Rosmiati, M., & Sumardi, D. (2014). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau (Suatu Kasus pada Petani Tembakau di Kabupaten Sumedang). *Sosiohumaniora*, 184-192.
- Amala, T. A., Chalil, D., & Sihombing, L. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Petani terhadap Sistem Pertanian Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(11). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/15156/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-tingkat-adopsi-petani-terhadap-sistem-pert>
- Azwen, A. M. (2018). Kelayakan Usahatani Padi Organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki Di Desa Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Retrieved from <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/20235>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2018). Kecamatan Godean dalam Angka 2018. Yogyakarta: BPS Kabupaten Sleman. Retrieved from <https://slemankab.bps.go.id/publication/2018/09/26/ac83cab8b74ea0d7ed4757a3/kecamatan-godean-dalam-angka-2018.html>
- Badan Pusat Statistika Provinsi D.I. Yogyakarta. (2017). Luas Lahan Pertanian. Yogyakarta. Retrieved from <https://yogyakarta.bps.go.id/dynamictable/2017/08/02/73/luas-lahan-pertanian-.html>
- Bargumono. (2016). *Pertanian Organik Solusi Alternatif Petanian*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama Yogyakarta.
- Budiasa, I. W. (2014). Organic Farming as an Innovative Farming System Development Model toward Sustainable Agriculture in Bali. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 11(1), 65-75. Retrieved from <https://ageconsearch.umn.edu/record/200293?ln=en>
- Burhansyah, R. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian pada Gapoktan Puap dan Non Puap di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak dan Landak). *Informatika Pertanian*, 23(1), 65-74.
- Fachrista, I. A., & Sarwendah, M. (2014). Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika*, 1-10.
- Fuady, I. (2011). Hubungan Perilaku Komunikasi dengan Praktek Budidaya Pertanian Organik. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/46611>
- Indonesia Organic Alliance (AOI). (2016). *Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) 2016*. Bogor. Retrieved from <http://aoi.ngo/web/statistik-pertanian-organik-indonesia-spoi-2016/>

- Isnaini, M., & Widodo. (2006). *Pertanian organik: untuk keuntungan ekonomi & kelestarian bumi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jahroh, S. (2010, June). Organic farming development in Indonesia: lessons learned from organic farming in West Java and North Sumatra. In ISDA 2010 (pp. 11-p). Cirad-Inra-SupAgro. Retrieved from <http://hal.cirad.fr/hal-00521832/>
- Kementrian Pertanian. (2015). *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Padi*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementrian Pertanian. Retrieved from <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/outlook/2015/Tanaman%20Pangan/Outlook%20Padi%202015/files/assets/common/downloads/Outlook%20Padi%202015.pdf>
- Kementrian Pertanian. (2016). *Laporan Tahunan Kementan 2016*. Jakarta. Retrieved from http://www.pertanian.go.id/ap_pages/mod/lap_tahunan
- Mayrowani, H. (2016, August). Pengembangan pertanian organik di Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 30, No. 2, pp. 91-108). Retrieved from <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3880>
- Nugroho, S. A. (2017). *Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelompok Tani Sedyo Mukti Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Retrieved from <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/14498>
- Nurvitasari, T. R. (2018). *Proses Adopsi Inovasi Teknologi Tanam Jajar Legowo Pada Petani Padi Di Kabupaten Bantul*. Retrieved from <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/19533>
- Prabayanti, H. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Biopestisida Oleh Petani di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret Surakarta). Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/4064/>
- Pratiwi, P. R., Santoso, S. I., & Roessali, W. (2018). Tingkat Adopsi Teknologi True Shallot Seed di Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 9-18.
- Perdana, M. G. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik di Desa Gempol Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten*. Retrieved from <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/25766>
- Rianse, Usman, & Abdi. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rohman, A., & Maharani, A. D. (2017). Proyeksi Kebutuhan Konsumsi Pangan Beras di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(1), 29-34. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/view/12144/pdf>
- Romauli, M., & Fauzia, L. (2014). Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Pertanian Terpadu Usahatani Padi Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*,

3(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/15178/tingkat-adopsi-petani-terhadap-teknologi-pertanian-terpadu-usahatani-padi-organi>

Rogers, E. M. (1971). *Diffusion of Innovations* (Third Edition). New York: The Free Press

Sharifuddin, J., & Abidin, M. Z. (2018, March). Factors Determining Organic Farming Adoption: International Research Results and Lessons Learned for Indonesia. In *Forum penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 35, No. 1, pp. 45-58). Retrieved from <http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/8662>

Soedjais, A. (2010). *Subsidi Pupuk Anorganik dan Pertanian Organik di Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surdianto, Y., & Sutrisna, N. (2015). *Petunjuk teknis budidaya padi organik*. Retrieved from <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/6473>

Yusuf, A. (2013). *Difusi Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.